

## PENERAPAN METODE *STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS)* DALAM KEMAMPUAN MEMBACA DI SEKOLAH DASAR

Minsih<sup>1</sup>, Jodhi Navella Syahelani<sup>2</sup>, Sefina Marantika<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: [min139@ums.ac.id](mailto:min139@ums.ac.id) , [a510210010@student.ums.ac.id](mailto:a510210010@student.ums.ac.id) , [q200230070@student.ums.ac.id](mailto:q200230070@student.ums.ac.id)

### Article History

Submitted :  
15 Maret 2025

Revised:  
14 April 2025

Accepted :  
02 Mei 2025

Published :  
03 Mei 2025

### Kata Kunci:

Disleksia , *struktural analitik sintetik (SAS)*, Pendekatan Pembelajaran, Kemampuan membaca, Pembelajaran Bahasa Indonesia

### Keywords:

*Disleksia, struktural analitik sintetik (SAS), Learning Approach, Reading Skill; Bahasa Indonesia*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pendekatan SAS untuk meningkatkan kemahiran membaca di kelas tiga hingga empat SD Negeri Kecil Karangasem. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dengan fokus pada penggunaan teknik SAS untuk meningkatkan pemahaman membaca di kalangan pembelajar bahasa Indonesia kelas tiga dan empat di SD Negeri Keci Karangasem. Penelitian ini bermula dari pemikiran bahwa banyak anak yang kurang terlibat dan termotivasi untuk membaca karena rendahnya kemampuan membaca mereka. Temuan observasi dan wawancara dalam penelitian ini menunjukkan seberapa besar peningkatan kemampuan membaca siswa. Temuan observasi dan wawancara dalam penelitian ini menunjukkan seberapa besar peningkatan kemampuan membaca siswa. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode SAS dapat berjalan dengan baik walaupun belum sepenuhnya optimal karena implementasinya ditunjukkan dengan respon positif terhadap strategi pembelajaran yang menyenangkan sehingga membuat setiap orang merasa terlibat dalam semangat belajarnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa anak-anak kelas 3-4 SD Negeri Kecil Karangasem dapat memperoleh manfaat dari teknik SAS baik dari segi pemahaman bacaan maupun penyelesaian keseluruhan.

**Abstract:** The aim of this research is to evaluate the SAS approach to improving reading proficiency in grades three to four at SD Negeri Kecil Karangasem. This research uses a qualitative methodology, with a focus on the use of SAS techniques to improve reading comprehension among third and fourth grade Indonesian language learners at SD Negeri Keci Karangasem. This research starts from the idea that many children are less involved and motivated to read because of their low reading ability. The observation and interview findings in this research show how much the students' reading ability has increased. The observation and interview findings in this research show how much the students' reading ability has increased. It can be concluded that learning Indonesian using the SAS method can run well even though it is not completely optimal because its implementation is shown by a positive response to a fun learning strategy that makes everyone feel involved in the enthusiasm for learning. Therefore, it can be said that children in grades 3-4 of SD Negeri Kecil Karangasem can benefit from the SAS technique both in terms of reading comprehension and overall completion.



This is an open access article  
under the **CC-BY-SA** license



### A. PENDAHULUAN

Membaca merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh anak. Kegiatan membaca dapat membantu anak dalam menerima ataupun menggali pengetahuan dan keterampilan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak dapat membaca dengan mudah. Beberapa anak dijumpai mengalami hambatan ketika belajar membaca. Kesulitan membaca tentunya akan mengakibatkan kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi lainnya. Anak yang mengalami disleksia. Menurut Ontario Rusmono dalam Romadhon & Supena (2020) Hal yang terganggu pada anak dengan learning disability adalah persepsi yang salah mengenai bentuk huruf, bunyi huruf ataupun angka.

Disleksia merupakan ketidakmampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Disleksia merupakan salah satu kesulitan belajar. Disleksia merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang kurang baik (Dewi & Uliani, 2024). Disleksia tidak memengaruhi kemampuan atau bakat yang lain. Seseorang yang mengalami disleksia memiliki IQ normal bahkan di atas normal, namun memiliki kemampuan membaca lebih rendah dibandingkan dengan IQnya. Menurut Dewi & Uliani (2024) memberikan pengertian tentang dyslexia

berdasarkan penyebab intern pada individu yang bersangkutan, dyslexia merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang terjadi sepanjang rentang hidup. Dyslexia dianggap suatu efek yang disebabkan karena gangguan dalam asosiasi daya ingat (memori) dan pemrosesan sentral yang disebut kesulitan membaca primer. Untuk dapat membaca secara otomatis anak harus melalui pendidikan dan inteligensi yang normal tanpa adanya gangguan sensoris. Biasanya kesulitan ini baru terdeteksi setelah anak memasuki dunia sekolah untuk beberapa waktu.

Kemampuan yang dimiliki manusia tidaklah sama begitu pula dalam membaca. Jakandar (2024) mendefinisikan “kemampuan membaca merupakan kesanggupan seseorang memahami gagasan – gagasan dan lambang bunyi bahasa yang ada dalam sebuah teks bacaan yang diinginkan”. Apabilakemampuan membaca ini mengalami gangguan, begitu pula proses mendapatkan informasi dalam membaca akan ikut terganggu sehingga dapat menyebabkan ketertinggalan dalam proses belajar. Ketidakmampuan belajar muncul dalam berbagai bentuk dan mencakup berbagai macam penyakit. Ada kemungkinan bahwa seorang anak dengan tantangan belajar tidak akan mengalami masalah belajar yang sama seperti anak muda dengan kesulitan belajar yang berbeda. Menurut Fried, seseorang dengan ketidakmampuan belajar mungkin kesulitan memahami konsep matematika. Mungkin saja beberapa anak kesulitan memahami apa yang dikatakan orang dewasa. Karena penyakit setiap individu berbeda-beda, mustahil untuk membuat profil tunggal yang akurat mengenai orang-orang yang kesulitan belajar (Jiyanto et al., 2024).

Reynolds menyatakan bahwa disleksia adalah ketidakmampuan belajar bahasa yang dapat mengganggu pengenalan huruf, membaca, mengeja, pengucapan, dan keterampilan bahasa lainnya. Bryan mengartikan disleksia sebagai suatu jenis kesulitan dalam mempelajari unsur kata dan kalimat. Secara historis, hal ini ditandai dengan perkembangan bahasa yang lambat, masalah ejaan dan penulisan yang hampir bersifat universal, dan tantangan dalam mempelajari sistem representasi, seperti yang berkaitan dengan waktu, arah, dan waktu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penderita disleksia mengalami keterlambatan belajar dan kesulitan dalam pengenalan dan diferensiasi huruf serta ejaan (Haifa et al., 2021).

Seperti halnya siswa dengan gangguan disleksia sebaiknya mendapatkan Pendidikan dan penanganan khusus untuk dapat menunjang pembelajarannya agar dapat menyeimbangi anak di usianya . Proses pembelajaran khususnya pada anak disleksia ini tentu memiliki persyaratan khusus untuk dapat membaca, diantaranya tidak ada gangguan penglihatan, pergerakan bola mata cukup baik, dan tidak ada gangguan motorik. Maka apabila persyaratan tersebut telah terpenuhi oleh individu disleksia, maka pembelajaran dapat ditindak lanjuti.

Penyebab Disleksia menurut Frith yaitu Faktor Biologis yaitu riwayat keluarga yang pernah mengalami disleksia, kehamilan yang bermasalah, serta masalah kesehatan yang cukup relevan, Faktor Kognitif yaitu pola artikulasi bahasa dan kurangnya kesadaran fonologi pada individu yang bersangkutan, Faktor Perilaku yaitu masalah dalam hubungan sosial, stres yang merupakan implikasi dari kesulitan belajar, serta gangguan motorik (Haifa et al., 2021). Ciri – ciri anak disleksia yaitu Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang di ucapkan, Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya, Melewatkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks dan Menambahkan kata-kata atau frasa-frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca (Haifa et al., 2020). Menurut Najib Sulhan berpendapat bahwa ciri-ciri anak disleksia yaitu Tidak lancar dalam membaca, Sering terjadi kesalahan dalam membaca, Kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah dan Sulit membedakan huruf yang mirip (Loeziana, 2017)

Beberapa orang tua justru tidak mengenali karakteristik anak yang perlu diberi penanganan khusus. Seperti halnya pada siswa kelas tinggi di salah satu sekolah dasar negeri kecil karangasem. Siswa tersebut memiliki hambatan dalam membaca dan menulis, sedangkan sekolah tempat ia belajar merupakan sekolah dasar negeri yang notabene tidak memiliki guru pendamping khusus dalam menangani permasalahan anak yang berkebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus hendaknya diperlukan pendidik yang mengetahui bagaimana metode yang sebaiknya diterapkan pada anak tersebut untuk membantu mengatasi hambatan pada anak dan dapat meningkatkan standar penilaian anak.

Cara penanganan dalam mengatasi kesulitan belajar disleksia pada anak diantaranya Menggunakan media belajar, Meningkatkan semangat menghafal untuk anak, Tingkatkan rasa percaya diri anak, Tidak selalu menuduh peserta didik dengan keadaan yang dialaminya dan Selalu damping anak dalam belajar (Iman et al., 2020) metode yang sangat dibutuhkan oleh anak disleksia untuk membantu mengatasi hambatan adalah dengan metode yang melibatkan seluruh sensorinya. Maka, penulis mencoba untuk menerapkan metode SAS pada anak *dyslexia*, dimana *struktural analitik sintetik* merupakan keseluruhan kalimat lalu di uraikan dan kemudian di gabungkan dalam bentuk structural semula. Sehingga dapat membantu sedikit demi sedikit kemampuan anak dalam membaca.

Buku cerita digunakan sebagai media dalam penerapan metode SAS tersebut, dimana media ini diharapkan dapat sebagai penghubung agar anak dapat mengingat bagaimana bentuk huruf serta bagaimana alur atau tata cara menulis suatu huruf tersebut. Dengan begitu, selain siswa tersebut dapat mengingat visual suatu huruf, juga mengingat apa yang di ceritakan. Berdasarkan tujuan Pendidikan inklusif yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan secara spesifik bahwa pendidikan atau penanganan yang tepat dan bermutu pada anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan potensi yang ia miliki, dan dapat menuntaskan hambatan atau permasalahan yang di alami. Menuntaskan suatu permasalahan atau hambatan pada anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan dan metode yang sesuai dengan kondisi siswa, dimana sebagai contoh anak disleksia yang mendapatkan penanganan dalam masalah membaca dan menulis menggunakan media kartu huruf. Penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh hingga efektivitas media tersebut dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa disleksia pada salah satu sekolah dasar negeri Kecil Karangasem.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan( field research ). Penelitian lapangan adalah Penelitian yang di lakukan Langsung ke sumber penelitian adalah bagaimana penelitian lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data yang tepat dan tidak memihak. Untuk memperjelas realitas kehidupan di lapangan, dilakukan penelitian lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan realitas faktual dibalik kejadian yang terjadi secara real time. Teknik penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, artinya data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, melainkan bersumber dari wawancara, catatan lapangan, dan tulisan resmi lainnya. mendalam dan rumit. Akibatnya, Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang siswa, dimana keduanya merupakan siswa dengan hambatan disleksia, namun dengan tingkat kelas, yakni kelas 3 dan 4, dan juga dengan tingkatan kemampuan yang berbeda. Waktu dalam penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan, dengan pelaksanaan 1 kali dalam seminggu.

Penelitian akan dilakukan dengan observasi terlebih dahulu, untuk mengetahui budaya pembelajaran di kelas reguler, observasi tata bicara dan cara berkomunikasi siswa disleksia, Menurut Hayun & Syawaly (2020), Observasi pada hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan mencatat tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini yang akan di observasi adalah anak yang berkesulitan belajar membaca (disleksia). Setelah didapatkan temuan data dari hasil penelitian terhadap beberapa aspek tersebut, kemudian dilakukan penerapan metode SAS untuk mengetahui keefektifan metode terhadap peningkatan kemampuan baca tulis siswa disleksia. Kedua hal tersebut baik metode dari guru ataupun metode SAS dari peneliti akan dibandingkan keefektifannya apabila diterapkan terhadap siswa dengan hambatan tersebut.

Wawancara menurut Hayun & Syawaly (2020), Merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa wawancara terstruktur yang dilakukan wawancara pada penelitian ini adalah untuk mengetahui data tentang faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar membaca (disleksia). Menurut Sugiyono (2022), Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Pada penelitian ini, peneliti mendokumentasikan segala kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan fokus penelitian yang dikaji. Sumber data yang peneliti peroleh merupakan data primer, dimana peneliti memperoleh data secara langsung (dari tangan pertama), yakni pada salah satu sekolah dasar negeri Kecil Karangasem. Perolehan data tersebut peneliti lakukan dengan cara observasi pada 1 bulan pertama. Observasi yang peneliti lakukan dengan metode pengumpulan data yang kompleks, karena melibatkan siswa yang normal dengan siswa disleksia dalam suatu proses pembelajaran.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi didapatkan bukti bahwa anak disleksia tidak memiliki guru pendamping khusus dalam sekolah tersebut. Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Wawancara

Inisial Informan	Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)	Kemampuan Membaca	Deskripsi Hasil
------------------	---	-------------------	-----------------

R(siswa kelas 3)	Kalimat menjadi suku-kata	Terlambat, membaca	Siswa cenderung dapat mengikuti proses pembelajaran.
T (siswa kelas 4)	Kalimat menjadi suku-kata	Terlambat membaca	Siswa cenderung dapat mengikuti proses pembelajaran.
H (Guru)	Guru melakukan metodenya dengan mengeja setiap suku kata lalu menjadikannya kalimat.	Mengeja dalam pengucapan suku kata	Hasilnya siswa dapat mengikuti pembelajaran yang sesuai teman satu kelasnya.
Kepala Sekolah	Siswa di ajak membaca satu orang satu kalimat.	Ada beberapa siswa yang masih mengeja	Ditemukan ada siswa yang kesulitan dalam membaca dari kelas 3 dan 4 .
Teman siswa	Siswa selalu tidak bisa fokus ketika ada benda di hadapannya.	tidak bisa membaca	Dari informasi yang saya dapat dari teman siswa,siswa yang kesulitan membaca cenderung tidak bisa fokus secara lama.

Siswa kelas 3 dan 4 masih dapat mengikuti pembelajaran tetapi cenderung terlambat dan tidak bisa mengikuti saat penulisan. Kalau memang dicampur dengan siswa yang tidak terkena disleksia mereka harus di khususkan dalam pembelajaran ketika yang lain mengerjakan soal sesuai materi sedangkan yang disleksia mereka diberikan soal kelas 1 maupun tk agar mereka dapat mengerjakannya. Untuk membacanya siswa disleksia cenderung tidak bisa sehingga kita harus mengajarnya dan memberikan contoh di papan tulis sehingga siswa dapat menulisnya tanpa tau bunyi dan artinya. Daya ingatnya dalam bentuk-bentuk huruf sangat singkat sehingga mereka susah dalam menghafal dan membaca. Kelancaran mereka ketika berbicara memang normal tetapi dengan menggunakan bahasa daerahnya sendiri dan memiliki banyak kosa kata yang mereka ucapkan. Sedangkan saat pembelajaran di mulai siswa disleksia harus banyak belajar dalam mengucapkan kosa kata dalam bahasa Indonesia yang baik dan baku. Siswa disleksia mempunyai kelebihan dalam berhitung mereka cenderung cepat paham dalam operasi perhitungan.

Tabel 2. Hasil Pengamatan

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
1	Prilaku siswa	Dari pengamatan yang saya lihat dari siswa tersebut yaitu siswa yang tidak bisa fokus atau gampang ke distract dengan hal-hal kecil.
2	Daya ingat	Siswa yang saya amati memiliki daya ingat yang mudah hilang seperti huruf yang hampir sama contoh O dan Q
3	Menulis	Dari hasil yang saya amati siswa yang kesulitan membaca cenderung sering menulis secara terbalik.
4	Arahan	Ketika sedang berolahraga sulit untuk memberi arahan kepada siswa tersebut.

Dari Hasil pengamatan siswa dapat disimpulkan bahwa anak mudah teralihkan perhatiannya oleh hal-hal yang kecil. Terkait dengan daya ingatnya anak cenderung mudah lupa dan tidak fokus, dalam hal menulis masih suka terbalik-balik dalam menulis kata. Hal ini senada dengan disleksia adalah hambatan belajar dalam bahasa yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam pengenalan huruf, seperti membaca, menulis, dan mengeja sebagaimana pengucapannya (Tamba et al., 2024). Disleksia berbentuk kesulitan dalam memahami kata atau kalimat. Disleksia juga merupakan suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukkan perkembangan bahasa yang lambat dan hampir selalu bermasalah dalam menulis dan mengeja serta kesulitan dalam mempelajari sistem representational misalnya berkenaan dengan waktu, arah, dan masa (Nurmajiana, 2024).

Dari rincian di atas, didapatkan temuan bahwa siswa disleksia masih sangat kesulitan dalam menerima pelajaran apabila terhambat dalam kemampuan baca tulis. Kemampuan guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus juga sangat minim, terbukti bahwa metode yang mereka gunakan kurang efektif dalam membantu mengentaskan hambatan yang siswa miliki. Siswa cenderung *stuck* dan tidak mengalami peningkatan di dalam pembelajaran ataupun pengetahuan dalam siswa tersebut.

Sisi lain yang perlu diamati dari siswa disleksia yaitu memperhatikan daya ingatnya, mengamati kelebihan dibalik kekurangannya, sehingga tahu caranya berkomunikasi. Ditemukan bahwa hasil bahwa anak disleksia tetap dapat berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Anak disleksia tetap dapat memahami kosa kata demi kosa kata yang lawan bicaranya lontarkan. Anak disleksia memiliki kelebihan lain disamping hambatannya yang kurang mampu dalam membaca dan menulis, yakni dalam bidang matematika. Namun demikian, kemampuan baca tulis tetap perlu ditunjang agar standar hasil belajar dapat diraih dengan baik dan tidak terlambat dengan teman-temannya di dalam kelas.

Metode SAS (struktural analitik sintetik) merupakan metode yang biasanya menggunakan kalimat lalu menjadi suku kata, huruf dan lalu menggabungkannya kembali menjadi semula. Aspek tersebut sebagai modal dalam belajar agar proses pembelajaran menggunakan metode ini dapat berjalan optimal, karena pada dasarnya siswa disleksia memerlukan stimulus yang dimulai dengan penggunaan indera yang kemudian akan diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Penerapan metode menggunakan media berupa buku latian membaca, dimana buku tersebut di dalamnya memuat huruf demi huruf yang dipisahkan dan di gabungkan, sehingga siswa dapat menghafalnya dan dapat digunakan sebagai media stimulus dalam mempelajari proses atau alur penulisan huruf dan membaca dengan benar.

Metode SAS merupakan akronim dari *Synthetic Analytical Structural*, yaitu metode yang diciptakan oleh kurikulum bahasa Indonesia (Yuliana, 2022). Tujuan penerapan pendekatan ini adalah untuk memungkinkan siswa berbicara dan menulis dalam bahasa Indonesia secara akurat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pengajaran membaca permulaan kelas rendah adalah teknik SAS. Menurut pendekatan SAS, pengamatan pertama manusia bersifat global atau lengkap. Oleh karena itu, kerangka kerja harus menjadi prioritas utama dalam apa pun yang diajarkan kepada siswa (Yuliana, 2022).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan baik observasi maupun penerapan proses pembelajaran yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap individu pasti memiliki kelebihan di samping kekurangannya. Seperti yang terjadi pada siswa disleksia yang ada di sekolah dasar negeri kecil karangasem. Siswa tersebut memiliki tingkatan ketidakmampuan dalam membaca dan menulis yang berbeda. Menurut hasil penelitian dan hasil identifikasi, siswa disleksia kelas 3 (rendah) lebih mudah memahami konsep huruf dan bunyi huruf dibandingkan dengan siswa disleksia kelas 4 (tinggi). Hal ini dapat dibuktikan dan diperkuat dengan hasil identifikasi terhadap metode SAS.

Perkembangan dalam membaca dan menulis cukup mengalami perubahan sehingga siswa dapat mengucapkan huruf dan kosa kata dengan benar sedangkan dalam menulis cenderung siswa kelas tinggi lebih lama dikarenakan mereka sulit menghafal kosakata tersebut sehingga terbalik balik ataupun terulang-ulang. Dalam upaya meningkatkan keberanian dalam maju kedepan dan menggunakan bahasa yang lebih baik cenderung kelas tinggi yang lebih bagus di dibandingkan kelas rendah karna kelas rendah masih tidak berani dalam maju kedepan.



Gambar 1. Pembelajaran SAS

Dalam kedua gambar ini, kita dapat melihat suasana pembelajaran yang menggambarkan pendekatan aktif dan kolaboratif yang sesuai dengan prinsip Teori SAS. Anak-anak terlihat terlibat secara langsung dalam kegiatan menggambar dan mewarnai, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Ini mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam aktivitas kelompok, anak-anak berkolaborasi untuk menciptakan produk akhir yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi. Pendekatan ini menumbuhkan kemampuan kerja sama dan komunikasi di antara mereka Melalui penggunaan alat peraga dan bahan ajar yang menarik (seperti poster berwarna-warni), anak-anak dapat lebih mudah memahami informasi dan mengingatnya

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian, terlihat jelas bahwa siswa di SDN Kecil Karangasem mengalami kesulitan dalam membaca, dan variabel sosio-ekonomi serta kurangnya keterlibatan orang tua merupakan dua penyebab utama. Untuk mengelola metode pembelajaran dan menjamin proses pembelajaran terbimbing dan terkonsep dengan materi yang akan diajarkan, maka pendidik harus membuat rencana pembelajaran dan melakukan persiapan tujuan pembelajaran, prosedur, strategi pembelajaran yang menarik, dan media yang sesuai dengan materi pelajaran. Akibatnya, instruktur harus terlebih dahulu menciptakan teknik pembelajaran dengan

menggunakan konten yang akan diajarkan sebelum menggunakan metode pembelajaran. Hampir semua siswa dapat menggunakan media gambar untuk membaca nyaring ketika menggunakan metode SAS untuk meningkatkan keterampilan membaca saat belajar bahasa Indonesia di SDN Kecil Karangsem. Namun, beberapa siswa masih kesulitan dalam membaca karena mereka masih mengeja kata demi kata saat mengucapkan kalimat, sehingga penerapan metode ini di bawah standar dan membutuhkan lebih banyak usaha untuk mencapai potensi maksimalnya. Berdasarkan temuan penelitian tentang kesulitan membaca yang dihadapi siswa di SDN Kecil Karangsem, penting bagi pendidik dan orang tua untuk berkolaborasi dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Untuk mengatasi kendala dalam membaca, pendidik harus merancang rencana pembelajaran yang terstruktur dengan jelas dan menarik. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penggunaan media gambar dalam proses membaca nyaring, seperti yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Namun, perhatian khusus juga harus diberikan kepada siswa yang masih kesulitan, agar mereka tidak hanya mengeja kata demi kata, tetapi juga dapat memahami konteks kalimat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk lebih terlibat dalam proses belajar anak, seperti membaca bersama atau memberikan dukungan di rumah, sehingga semua siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka. Melalui pendekatan kolaboratif ini, diharapkan keterampilan membaca siswa akan meningkat dan mereka dapat berkembang menjadi pembaca yang lebih percaya diri dan kompeten.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, K. Y. F., & Uliani, N. P. (2024). Gejala Dan Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar (Disleksia). *Daiwi Widya*, 10(2), 124–132. <https://doi.org/10.37637/dw.v10i3.1784>
- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2021). Pengenalan Anak Pengidap Disleksia Nisrina. *All Rights Reserved*, 8(3), 684–696. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Hayun, M., & Syawaly, A. M. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Instruksional*, 2(1), 10–16. Diakses pada tanggal 4 Desember 2023
- Jakandar, L. I. E. (2024). Anak Gili Yang Unik. *Mengurai Sekolah Kehidupan*, 13.
- Jiyanto, Pasopati, R. U., Faqihuddin, A., Ramadhan, F. N., Wijaya, K., Rusdi, W. K., Maryati, S., Boiliu, F. M., Pitra, D. H., Mutiara, Alfaris, L., Syari, S. F., Zuschaiya, D., Ramadhanti, D., & Fakhrunnisaa, N. (2024). Pendidikan Dan Pembelajaran Era Society 5 . 0. In *Alifba Media* (Issue June). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/view/16858/7103>
- Loeziana, L. (2017). Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 42. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v3i2.1698>
- Minsih. (2020). Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan (Rininta (ed.)). Muhammadiyah University Press.
- Mujhirul Iman, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). Diagnosis Kesulitan Belajar. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2).
- Nurmajiana, A. H. witono. (2024). Kesulitan Belajar Membaca Anak Disleksia Kelas 4 di SDN 31 Cakranegara. *Renjana Pendidikan Dasar*, 4(1). <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/488%0Ahttps://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/download/488/299>
- Romadhon, M., & Supena, A. (2020). Penanganan Siswa Learning Disabilities di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta
- Tamba, P., Kurniawan, A., Iqbal, M., & Andriani, O. (2024). Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Kesulitan Belajar Dan Klasifikasi Slow Learning. *JIRS: Jurnal Ilmiah Research Student*, 01(03), 353–360. <https://ejournal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/view/606>
- Yuliana. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Struktur Analisis Sintesis Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri Pejambuan 1 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. 2(2), 1–23.